

PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DESA LABUHAN BAJO TENTANG STUNTING DAN GARAM BERYODIUM

Dedi Syafikri, Dwi Mardhia*, Fahmi Yahya, Nining Andriyani

Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Email: kemang.kuneng@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Utan termasuk di zona merah (masalah berat) kasus stunting yaitu sebanyak 37,09 % lebih tinggi dari rata-rata nasional 29,6 %. Salah satu desa di kecamatan tersebut yang memiliki angka kejadian stunting yang cukup tinggi adalah desa Labuhan Bajo. Stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya asupan garam beryodium. Masyarakat di desa Labuhan Bajo masih banyak yang belum mengkonsumsi garam beryodium dikarenakan pengetahuan dan kesadaran mereka yang masih rendah sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang pentingnya mengkonsumsi garam beryodium. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang stunting dan garam beryodium, pembagian garam beryodium serta pelatihan pengecekan kadar garam beryodium. Metode kegiatan yaitu penyuluhan dan pelatihan. Evaluasi terhadap keberhasilan program penyuluhan dan pelatihan dilakukan melalui pre test dan post test untuk menilai pemahaman masyarakat terhadap materi yang diberikan. Hasil penyuluhan dan pelatihan menunjukkan Adanya peningkatan pemahaman masyarakat dari 54 % menjadi 96 %. Berdasarkan hasil ini diharapkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi garam beryodium semakin tinggi dan berdampak pada pencegahan dan menurunnya angka kejadian stunting di desa labuhan Bajo.

Kata Kunci – labuhan bajo, garam beryodium, stunting

Tanggal Diterima: Mei 2019

Tanggal Publikasi: Juni 2019

I. PENDAHULUAN

Desa Bajo terletak di Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa. Petani garam di desa Labuhan Bajo belum ada yang menghasilkan garam beryodium. Hal ini berimplikasi terhadap minimnya ketersediaan garam beryodium sehingga konsumsi garam beryodium masih rendah yang berdampak pada rendahnya kualitas kesehatan masyarakat. Gangguan Akibat Kekurangan yodium (GAKY) merupakan satu dari beberapa masalah serius yang dihadapi (Adi dan Muhajir, 2015). Upaya penanggulangan GAKY telah dilakukan secara nasional melalui upaya jangka pendek dan jangka panjang, namun dalam pelaksanaannya masih ditemui kendala yaitu masih minimnya konsumsi garam beryodium oleh masyarakat. Penambahan yodium pada garam konsumsi

merupakan cara yang tepat dan efektif mendapatkan hasil maksimum dalam pencapaian konsumsi garam beryodium di masyarakat. Berdasarkan data pihak PSG (2017) dalam koran Radar Sumbawa ditemukan bahwa prevalensi stunting di NTB sebesar 37,2 % lebih tinggi dari rata-rata nasional 29,6 %. Sumbawa merupakan kabupaten di NTB yang memiliki prevalensi stunting tertinggi yaitu 41,9 %. Kecamatan Utan dimana Desa Labuhan Bajo berada berada di zona merah (masalah berat) kasus stunting yaitu sebanyak 37,09 % angka kejadian stunting.

Stunting merupakan keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melampaui deficit (Setiawan dkk, 2018). Kejadian stunting salah satunya diakibatkan oleh konsumsi garam tidak beryodium.

Sebagian besar masyarakat di Labuhan Bajo belum mengkonsumsi garam beryodium. Berdasarkan data tim koordinasi penanggulangan GAKY kab. Sumbawa bahwa hanya sebesar 43,17 % masyarakat di Sumbawa yang mengkonsumsi garam beryodium sehingga 2 dari 3 bayi lahir di Sumbawa beresiko GAKY khususnya stunting. Mengingat tingginya angka stunting di Sumbawa, maka perlu dilakukan upaya pencegahan dengan meningkatkan kepedulian dan pengetahuan masyarakat untuk mengkonsumsi garam beryodium dan mendorong petambak garam agar menghasilkan garam beryodium.

Garam merupakan bumbu dapur yang paling penting dan selalu ada di setiap masakan. Karena sebagian besar ibu-ibu rumah tangga di desa Labuhan Bajo menggunakan garam krosok untuk memasak menyebabkan kebutuhan yodium yang diperoleh dari garam tidak terpenuhi, padahal kebutuhan yodium terbesar terpenuhi dari konsumsi garam (Hidayat dkk, 2014). Hal inilah yang menyebabkan tingkat konsumsi garam beryodium sangat rendah. Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) No. 01-3556 tahun 1994 dan Kepmen No. 77/1995 garam yang digunakan harus mengandung iodium sebesar 30-80 ppm (Hartati dkk, 2014).

Salah satu bentuk peran perguruan tinggi dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat dalam meningkatkan jumlah masyarakat yang mengkonsumsi garam beryodium dan menurunkan angka kejadian stunting.

II. SOLUSI/TEKNOLOGI

Untuk mengatasi permasalahan masyarakat pada pelaksanaan kegiatan ini

maka ada dua pendekatan yang dilakukan yaitu (1) *Persuasif* : suatu model pendekatan yang bersifat himbauan dan dukungan tanpa unsur paksaan bagi mitra sehingga berperan aktif dalam kegiatan PPDM ini; (2) *Edukatif*: pendekatan melalui sosialisasi, pelatihan dan pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk pemberdayaan mitra (Mardhia dan Alia, 2018). Solusi dalam mengatasi permasalahan terkait garam beryodium dan stunting di desa Labuhan Bajo adalah: melalui kegiatan penyuluhan tentang pentingnya mengkonsumsi garam beryodium, penyimpanan dan cara tepat menggunakan garam beryodium, stunting dan cara mengatasinya, pembagian garam beryodium serta pelatihan pengecekan garam beryodium menggunakan yodmeter test kit. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah (1) Sosialisasi; (2) Penyuluhan; (3) Pelatihan pengecekan garam beryodium; (4) Evaluasi hasil kegiatan. Secara spesifik pelatihan yang diberikan kepada masyarakat sasaran terdiri dari: (1) Pelatihan membedakan garam beryodium dan bukan garam beryodium menggunakan ketela pohon dan yodmeter test kit; (2) pelatihan penentuan kadar garam beryodium.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Lokasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di desa Labuhan Bajo, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, Provinsi NTB. Jarak dari lokasi PT Pengusul ke desa Mitra adalah $\pm 87,7$ Km. Adapun peta lokasi kegiatan adalah sebagai berikut:

[Desa Labuhan Bajo
(Lokasi Desa Mitra)]



[Lokasi PT Pengusu]

Gambar 1 Peta Lokasi Kegiatan

B. Sosialisasi Kegiatan Pengabdian Kepada Pemerintah Desa

Hasil yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi ini ialah pemerintah desa Labuhan Bajo menerima dan memberi dukungan terhadap rencana edukasi masyarakat desa Labuhan Bajo terkait garam beryodium dan stunting. Hal tersebut dibuktikan dengan Adanya kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan, penentuan masyarakat yang akan dilibatkan pada kegiatan serta fasilitasi lokasi kegiatan. Waktu pelaksanaan kegiatan yang disepakati adalah pada tanggal 25-26 Mei 2019. Kelompok masyarakat yang dilibatkan secara aktif pada kegiatan ini adalah ibu-ibu rumah tangga, ibu-ibu PKK, petani garam dan komunitas Kabete yang kesemuanya berjumlah 21 orang.



Gambar 2 Sosialisasi Kegiatan

C. Edukasi Garam Beryodium dan Stunting

Kegiatan penyuluhan garam beryodium dan stunting dihadiri oleh 21 peserta, melibatkan ibu-ibu rumah tangga desa Labuhan Bajo, perwakilan ibu-ibu PKK,

Petani tambak garam, Pemerintah Desa Labuhan Bajo, Komunitas Kabete serta Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pemaparan materi yang dilanjutkan dengan tanya jawab.



Gambar 3 Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi garam beryodium dan bahaya stunting yang tidak disadari oleh masyarakat. Cara penyimpanan garam beryodium serta cara menggunakan garam beryodium menjadi hal yang juga ditekankan karena masih banyak kesalahan di tengah masyarakat. Selama ini praktek penyimpanan garam beryodium tidak tepat karena disimpan dalam

kantong plastik terbuka dan terkena sinar matahari langsung. Praktek memasak garam beryodium juga masih kurang tepat karena penambahan garam beryodium dilakukan bersamaan dengan bumbu lainnya dan dalam kondisi masakan sedang mendidih, padahal penambahan garam beryodium dilakukan setelah masakan masak dan diturunkan dari kompor.

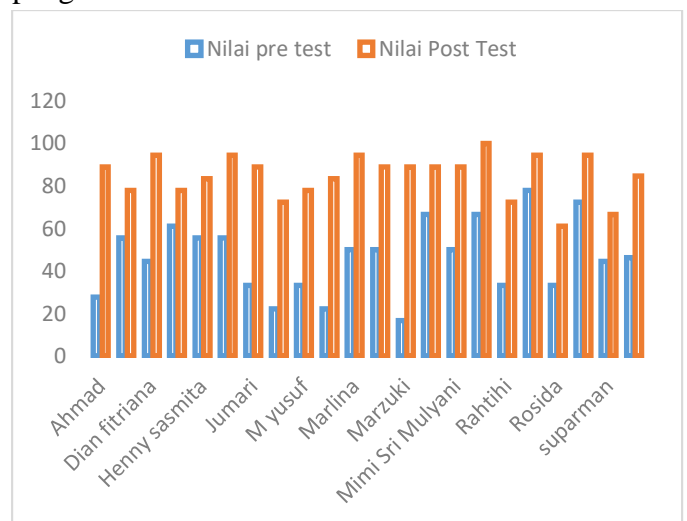
Penilaian terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilihat dari kehadiran peserta dan hasil kuisisioner yang disebarkan kepada peserta yang diberikan sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan. Ditinjau dari tingkat kehadiran dan partisipasi peserta menunjukkan bahwa jumlah peserta yang hadir sesuai dengan jumlah awal yang disetujui yaitu sebanyak 21 orang. Peserta antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga hadir.

Hasil evaluasi kegiatan penyuluhan yang dilakukan melalui pretest dan posttest menunjukkan bahwa sebanyak 38,1 % peserta yang menggunakan garam beryodium sedangkan yang menggunakan garam krosok sebanyak 61,9 %. Jumlah ini menunjukkan masih banyak masyarakat yang belum menggunakan garam beryodium.

Garam yang digunakan yaitu garam krosok. Garam krosok merupakan garam dengan kadar kadar NaCl di bawah 94 % (Syafikri, 2016). Sehingga dilihat dari segi kelayakan garam tersebut untuk dikonsumsi masih dikategorikan tidak layak karena syarat garam konsumsi berdasarkan SNI adalah memiliki kadar NaCl > 94,7%. Banyaknya ibu-ibu yang mengkonsumsi garam krosok dikarenakan harga yang murah dan merupakan garam hasil produksi kepala keluarga mereka yang bekerja sebagai petambak garam. Mereka belum mengetahui pentingnya yodium dalam garam. Berdasarkan wawancara dengan perwakilan ibu rumah tangga di desa Labuhan Bajo

menyatakan bahwa garam itu yang penting asin sudah cukup

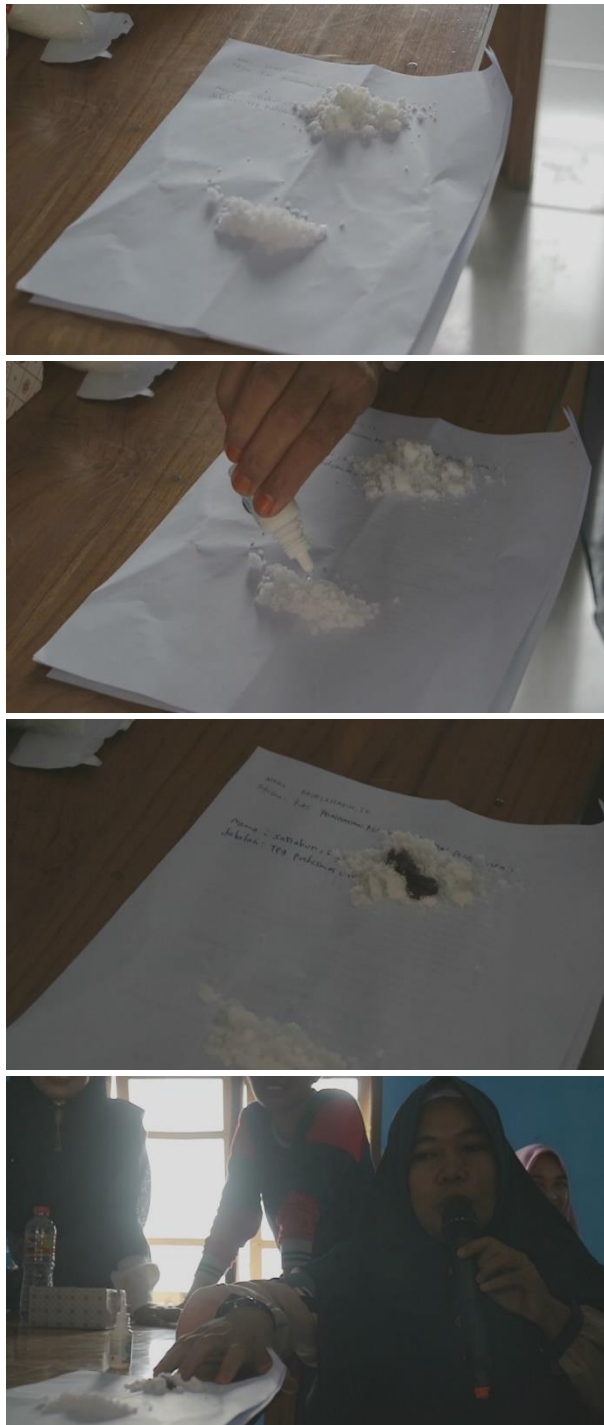
Hasil evaluasi terhadap pengetahuan peserta menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebanyak 38 % dengan kondisi nilai rata-rata pre test adalah 46 sedangkan post test adalah 85. Ini mengidikasikan bahwa penyampaian materi mudah dipahami oleh peserta dan peserta mengalami peningkatan pengetahuan.



Gambar 4 Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

D. Pelatihan Pengecekan Garam Beryodium

Pelatihan ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta tentang bagaimana mengecek kondisi suatu garam apakah mengandung yodium atau tidak. Pelatihan pengecekan garam menggunakan dua metode yaitu secara tradisional yaitu menggunakan singkong dan cara kedua menggunakan yodmeter tes kit. Garam beryodium dicirikan dengan Adanya perubahan warna garam menjadi ungu, dan kadar yodium bisa dilihat pada gambar range kadar yodium pada botol yodmeter tes kit.



Gambar 5 Kegiatan Pelatihan Membedakan Garam Beryodium (kanan) dan Bukan (kiri) Menggunakan Yodmeter Test Kit



Gambar 6 Yodmeter Tes Kit

Dari hasil pelatihan diharapkan peserta terampil dalam melakukan pengecekan kadar yodium garam. Antusiasme peserta pada kegiatan pelatihan ditunjukkan dengan semangat peserta untuk mencoba sendiri mengecek kadar garam beryodium. Pengetahuan pengecekan kadar garam beryodium dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memilih garam beryodium yang terbaik yang ada di pasaran.

Adanya program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) yang dilaksanakan oleh tim universitas Samawa dimana luarannya adalah memwujudkan desa Labuhan Bajo sebagai desa garam beryodium akan menjadi solusi dalam penyediaan garam di desa tersebut dan dapat ikut membantu mengatasi permasalahan terkait minimnya konsumsi garam beryodium yang juga akan turut mencegah peningkatan kasus stunting.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Labuhan Bajo tentang pentingnya mengkonsumsi garam beryodium serta pengetahuan tentang stunting. Keterampilan masyarakat dalam membedakan garam beryodium dan bukan garam beryodium serta pengecekan kadar

garam beryodium juga mengalami peningkatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dirjen Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang telah mempercayai dan membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Labuhan Bajo, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Samawa dan Pemerintah Desa Labuhan Bajo yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Adi, Sapto., dan Muhajir., 2015. Dukungan klinik Iptek Mina Bisnis (KIMBis) pada Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) di Kabupaten Pati, Buletin Ilmiah MARINA, Vol 1, No 1, hal 19-28.
- Hartati, Retno., Edy Supriyo dan Muhammad Zanuri., 2014, Yodisasi Garam Rakyat dengan Sistem Screw Injection, Jurnal Gema Teknologi, Vol 17 No 4 hal 160-163.
- Hidayat, Rahmat dan Dedi syafikri, 2014. PUGAR (Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat) Kabupaten Sumbawa 2011-2016. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa press. Sumbawa.
- Mardhia, Dwi., dan Alia Wartningsih, 2018, Pelatihan Pengolahan Sampah Skala Rumah Tangga di Desa Penyaring, Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat UNRAM, vol 1, no 1, hal 88-96.
- PSG, 2017. Review Surveilans Gizi dan Pemantauan Status Gizi dan KADARZI Tahun 2016. Dinas Kesehatan Kab. Sumbawa press. Sumbawa
- Safikri, Dedi. 2016. Potensi Pengembangan Industri Garam di Kabupaten Sumbawa. Disampaikan pada kegiatan Penguatan Kelembagaan PUGAR. Pusat Kajian Pesisir dan Laut Universitas Samawa. Sumbawa.
- Setiawan, Eko., Rizanda Machmud dan Masrul., 2018, Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018, Jurnal Kesehatan Andalas, vol 7 No 2, hal 275-284.